

Literasi Digital sebagai Tanggung Jawab Etis Pendidik Kristen

Andreas Kurniawan^{1*}, Stefanus Dully^{2*}, Tjutjun Setiawan³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

¹Email Correspondensi: andre.library1@gmail.com

Abstract

This topic is written because, factually, the digital ethics of theology students tend not to be based on the principles of truth. This phenomenon demands that Christian educators not only master technology, but also develop ethical awareness in its use. This article aims to examine what digital literacy looks like as an ethical responsibility for Christian educators in the context of theological education. The method used is a descriptive-analytical approach that focuses on literature review (library research) to understand the relationship between faith, ethics, and digitalization. The research question is formulated as: How is the ethical responsibility of Christian educators manifested in the use of digital technology? The findings of this study reveal that digital literacy needs to be understood as the spiritual and ethical dimension of the Christian educator's calling. Theology, church, and Christian educational institution curricula need to collaborate to build a wise, faithful, and responsible digital culture within digital society.

Keywords: Digital Literacy, Christian Ethics, Theological Education, Christian Educators.

Abstrak

Dasariah topik ini ditulis karena secara faktual, etika berdigital mahasiswa teologi cenderung tidak mendasarkan pada prinsip prinsip kebenaran. Fenomena ini menuntut pendidik Kristen tidak hanya menguasai teknologi, tetapi bagaimana para pendidik memiliki kesadaran etis dalam penggunaannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji seperti apa literasi digital sebagai tanggung jawab etis pendidik Kristen dalam konteks pendidikan teologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada kajian literatur (library research untuk memahami hubungan terkait iman, etika, dan digitalisasi. Rumusan pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana tanggung jawab etis pendidik Kristen diwujudkan dalam penggunaan teknologi digital? Temuan hasil kajian ini menngungkapkan bahwa literasi digital perlu dipahami sebagai dimensi spiritual dan etis dari panggilan pendidik Kristen. Kurikulum teologi, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen perlu berkolaborasi membangun budaya digital yang bijak, beriman, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Etika Kristen, Pendidikan Teologi, Pendidik Kristen.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan telah mengalami perubahan besar sebagai dampak dari pesatnya perkembangan teknologi digital, yang mencakup lembaga pendidikan teologi dan sekolah-sekolah Kristen. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran dan juga pengajaran, tetapi juga membutuhkan kesadaran moral tentang cara menggunakan teknologi tersebut. Literasi digital tidak hanya kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat digital, tetapi juga kesadaran dan kemampuan moral untuk memanfaatkan informasi, bagaimana berkomunikasi, serta seperti apa kaidah-kaidah yang tepat di dalam berpartisipasi dalam dunia digital (Alom & R, 2024). Sebaliknya, menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual di tengah arus informasi digital yang cepat dan tidak selalu adil serta menghadirkan tantangan baru bagi guru dan pendidik Kristen dalam konteks kekinian (Livingstone & Haddon, 2012). Dalam situasi ini, literasi digital menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai keahlian profesional tetapi juga sebagai kewajiban moral seorang pendidik Kristen terkait dengan panggilan iman mereka.

Digitalisasi Pendidikan saat ini, ada banyak kesempatan untuk pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, dan inklusif. Namun, ada tantangan besar di balik peluang tersebut. Misalnya, penyebaran informasi yang tidak benar, pelanggaran privasi, serta penyalahgunaan teknologi dalam lingkungan akademik telah tersaji contohnya di lapangan (Djalalov, 2023). Pendidik yang tidak memahami literasi digital berpotensi menyebabkan masalah etis dalam pendidikan, seperti memperluas *plagiarisme digital* secara tidak sadar atau gagal mengajarkan integritas akademik di lingkungan virtual. Penggunaan teknologi digital harus dipahami dari sudut pandang pendidikan Kristen dalam konteks tanggung jawab moral terhadap Allah dan sesama manusia. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, akan tetapi merupakan ekspresi dari kehidupan moral yang berakar pada kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, yang terepresentasi dari iman Kristen itu sendiri.

Pendidikan teologi, sebagai ruang pembentukan calon pendidik dan pelayan gereja, kini berada di garis depan dalam menghadapi arus digitalisasi. Mahasiswa teologi dan para dosen perlu mengembangkan kompetensi literasi digital yang tidak hanya mendukung proses akademik, tetapi juga memperkuat integritas spiritual mereka (Situmorang & Halawa, 2024). Ketika ruang pembelajaran berpindah ke *platform daring*, relasi antara pendidik dan peserta didik mengalami transformasi, dan tanggung jawab etis semakin diperluas ke ranah digital. Tantangan ini menuntut adanya refleksi teologis mengenai

bagaimana iman Kristen menuntun perilaku etis dalam penggunaan teknologi (Campbell & Tsuria, 2021). Dengan demikian, literasi digital bagi pendidik Kristen bukan hanya instrumen *pedagogis*, melainkan sarana membangun kesaksian iman di tengah dunia digital yang sarat nilai sekulerisme.

Topik *literasi digital sebagai tanggung jawab etis pendidik Kristen* penting diulas karena menawarkan perspektif baru yang menggabungkan kompetensi digital dengan tanggung jawab moral dan spiritual pendidik. Kajian-kajian sebelumnya lebih seperti tulisan Daiman (Daiman & Omin, 2023), dimana dalam temuan analisisnya mengungkapkan Literasi digital yang menerangi Deklarasi *Gravissimum Educationis* dalam pembelajaran PAK menuntut konsep pendidikan yang benar, peran aktif orangtua, dan penerapan nilai moral dan keagamaan di sekolah. Ada juga penelitian dari (Situmorang & Halawa, 2024), di dalam kajiannya mengemukakan literasi teologi digital bukan hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kritis dalam memahami, menyaring, dan merefleksikan informasi digital berdasarkan prinsip teologis. Kemudian kajian dari Pande yang menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen terus mencari pendidikan yang Kristen sepenuhnya untuk menjangkau banyak kalangan, melalui pengembangan literasi digital sekolah, masyarakat, gereja dan keluarga (Pandie, 2022). Penelitian terdahulu itu banyak menyoroti literasi digital dalam konteks kemampuan teknis atau pedagogis. Sementara dimensi etis dan teologis masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Oleh sebab itu, kebaruan (*novelty*) topik penelitian ini terletak pada bagaimana upaya merumuskan literasi digital dalam kerangka etika Kristen, yakni sebagai bagian dari panggilan moral pendidik untuk mendidik dengan integritas di ruang digital. Pendekatan ini menggabungkan teori literasi digital *modern* dengan prinsip etika teologis seperti kasih (*agape*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kesaksian (*witness*) dalam konteks pendidikan (Hand & Davies, 2016). Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membahas keterampilan digital sebagai alat ajar, tetapi juga menegaskan posisi pendidik Kristen sebagai subjek moral yang bertanggung jawab terhadap dampak spiritual dan sosial dari digitalisasi pendidikan. Perbandingan dengan penelitian lain menunjukkan bahwa integrasi antara literasi digital dan etika iman masih merupakan wilayah penelitian yang relatif baru, terutama di lingkungan pendidikan teologi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pertanyaan penelitian yang diajukan peneliti dalam artikel ini pertama, Bagaimana tanggung jawab etis pendidik Kristen diwujudkan dalam penggunaan teknologi digital? Kedua, Bagaimana literasi digital dapat menjadi sarana pengajaran etis dan spiritual di era digitalisasi pendidikan? Topik Penelitian ini penting karena

memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi pendidikan yang terkontekstual dengan realitas digital saat ini. Oleh sebab itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak bagi para pendidik Kristen untuk tidak hanya melek digital secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang menuntun tindakan mereka di ruang virtual. Artikel ini diharapkan menjadi kontribusi awal dalam membangun paradigma pendidikan Kristen yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab secara moral dalam menghadapi tantangan teknologi digital yang terus berkembang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang berfokus pada kajian literatur (*library research*) (Fadli, 2021). Pendekatan ini dipilih karena topik literasi digital dalam konteks tanggung jawab etis pendidik Kristen memerlukan analisis konseptual dan refleksi teologis terhadap teori-teori pendidikan dan etika digital yang sudah ada. Metode deskriptif-analitis bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan menafsirkan makna di balik praktik serta gagasan literasi digital yang berkembang dalam pendidikan Kristen. Melalui kajian pustaka, penulis menelaah berbagai sumber akademik seperti buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian yang membahas literasi digital, etika pendidikan, dan teologi Kristen. Penggunaan metode ini relevan karena memungkinkan penulis untuk mengintegrasikan perspektif pendidikan modern dengan prinsip-prinsip teologis, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang bersifat reflektif dan aplikatif (Bowen, 2009). Selain itu, pendekatan kualitatif dipandang tepat karena lebih menekankan kedalaman pemahaman daripada generalisasi data, sejalan dengan karakter penelitian teologis yang berorientasi pada makna dan nilai.

Analisis literatur, interpretasi teologis, dan sintesis konseptual membentuk struktur metodologis artikel ini. Pertama, masalah utama terkait literasi digital dan etika profesional pendidik diidentifikasi melalui analisis literatur dari sudut pandang teologi dan pendidikan umum. Sumber-sumber ini berasal dari karya teologi dan publikasi akademik terakreditasi yang relevan dengan digitalisasi pendidikan. Kedua, tahap interpretasi teologis dilakukan untuk membingkai pemahaman tentang literasi digital dalam kaitannya dengan iman dengan melihat prinsip-prinsip etika Kristen seperti kasih, tanggung jawab, dan integritas. Ketiga, tahap sintesis konseptual menggabungkan hasil analisis dan interpretasi menjadi model konseptual yang menjelaskan tanggung jawab moral pendidik Kristen terhadap literasi digital. Proses ini menghasilkan pemahaman baru yang reflektif dan normatif. Ini menekankan bagaimana guru Kristen dapat menerapkan etika

digital dalam proses pembelajaran (Tisdell, Merriam, & Stuckey-Peyrot, 2016). Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang fenomena tetapi juga memungkinkan diskusi tentang konsep pendidikan dan prinsip-prinsip iman Kristen sebagai dasar tanggung jawab moral di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan

Paradigma baru dalam dunia Pendidikan telah muncul sebagai akibat dari perkembangan dunia digital. Konsep ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup bagaimana cara berpikir kritis, bermoral, dan berkomunikasi tentang bagaimana teknologi dapat membantu siswa belajar. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital inilah yang dikenal sebagai literasi digital (Audrin & Audrin, 2022). Fernandez menyatakan bahwa literasi digital terdiri dari tiga aspek, yaitu teknis, kognitif, dan sosial-emosional. Dengan kata lain, seorang pendidik yang memiliki literasi digital tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital tetapi juga pendidik itu memahami konsekuensi sosial dan moral dari penggunaannya (Fernández-Otoya et al., 2024). Ini berarti dalam pendidikan Kristen bahwa guru tidak hanya harus mahir dalam teknologi, tetapi mereka juga harus menyadari tanggung jawab moral mereka untuk menuntun setiap siswa mereka untuk menggunakan teknologi secara benar dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Literasi digital juga dapat dianggap sebagai salah satu kompetensi abad ke-21, yang mencakup kemampuan berkolaborasi, berpikir kritis, dan menilai relevansi informasi di internet. Literasi digital juga merupakan kemampuan untuk berpartisipasi secara produktif dan bertanggung jawab dalam budaya digital (Yuliana, Maftuh, & Fairus, 2025). Sementara itu, Belshaw memberikan penjelasan tentang delapan komponen literasi digital: kepercayaan diri, kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan teologi, elemen-elemen ini harus dibingkai dengan nilai-nilai Kristen seperti kasih sayang, integritas, dan kebijaksanaan, sehingga pendidik menjadi pengguna teknologi sekaligus pembimbing rohani yang membantu siswa mereka secara kritis memahami nilai-nilai dunia digital. Oleh karena itu, literasi digital berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter dan keyakinan dalam menghadapi tantangan etika digital yang semakin kompleks di dunia pendidikan kontemporer.

Peran teknologi digital dalam dunia pendidikan saat ini tidak bisa dipisahkan dari transformasi pedagogis yang sedang berlangsung. Teknologi telah mengubah paradigma pengajaran dari model *teacher-centered* menuju

learner-centered, di mana peserta didik lebih aktif mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Menurut Abdul, teknologi digital berperan penting dalam membuka akses terhadap informasi dan menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih dinamis. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan berlangsung dalam ekosistem digital yang memungkinkan kolaborasi lintas waktu dan tempat (Abdul Sakti, 2023). Sementara itu, Hushin menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan bukan hanya soal alat, tetapi juga tentang perubahan dalam cara berpikir dan mengajar (Hushin, 2025). Dalam konteks pendidikan Kristen, transformasi ini harus dilihat sebagai kesempatan untuk memperluas pelayanan pendidikan dan membawa nilai-nilai iman ke dalam ruang digital. Pendidik Kristen dapat menggunakan teknologi untuk memperkuat relasi spiritual, mengajar dengan media yang relevan, dan memperlihatkan bahwa iman tetap relevan di era digital (Hellen Lae, 2025).

Selain itu, penggunaan teknologi digital membuat lebih sulit bagi guru beragama Kristen untuk mengembangkan metode pembelajaran yang reflektif dan moral. Menurut Sembiring & Simon, model pedagogi Kristen tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual siswa (Sembiring & Simon, 2022). Semua kemajuan teknologi memiliki konsekuensi etis, dan Campbell dan Garner mengingatkan bahwa pengguna, termasuk pendidik, harus bertindak dengan etika (Campbell & Garner, 2016). Dalam situasi seperti ini, literasi digital bukan hanya alat tetapi juga tanggung jawab moral untuk menavigasi dunia digital yang penuh dengan keinginan konsumtif dan informasi yang tidak akurat. Kerangka pengetahuan isi pedagogi teknologi yang memadukan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan isi ajar secara efektif, merupakan tempat yang ideal untuk mengintegrasikan kompetensi pedagogis digital (Mishra & Koehler, 2006). Kerangka ini, jika disesuaikan dengan pendidikan Kristen, berarti bahwa guru harus memadukan iman, moral, dan kemampuan teknologi mereka dalam praktik pengajaran mereka. Teologi harus mampu menginspirasi siswa untuk melihat teknologi sebagai tempat iman dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, konseptualisasi literasi digital dalam dunia pendidikan Kristen bukan hanya membicarakan kompetensi teknis, melainkan juga refleksi teologis tentang makna menjadi pendidik yang bertanggung jawab di era digital. Literasi digital menuntut kesadaran spiritual bahwa penggunaan teknologi adalah bagian dari panggilan moral untuk mendidik dengan kasih, integritas, dan kebijaksanaan (Estep & Kim, 2010). Melalui literasi digital, pendidik Kristen dapat menjadi teladan dalam menghadirkan nilai-nilai Injil di dunia maya, memanfaatkan media digital sebagai sarana pembentukan iman dan karakter. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya menjadi kemampuan yang perlu

diajarkan, tetapi juga menjadi bagian dari spiritualitas pendidik dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan yang semakin terdigitalisasi (Campbell & Connelly, 2020).

Tantangan Moral dalam Era Digitalisasi Pendidikan

Analisis masalah etis dalam pendidikan teologi seperti penyalahgunaan media digital, plagiarisme, dan disinformasi. Dunia modern membawa banyak peluang untuk kemajuan pendidikan teologi, tetapi juga banyak tantangan moral. Penyalahgunaan media digital oleh guru dan siswa merupakan salah satu masalah yang paling menonjol. Media digital sering menjadi tempat di mana batas antara moralitas dan kebebasan menjadi tidak jelas (Zamasi, Paparang, & Sirait, 2024). Penyalahgunaan media dalam pendidikan teologi dapat mencakup penyebaran materi pelajaran tanpa izin, manipulasi materi religius, atau konsumsi informasi yang tidak bermanfaat bagi spiritualitas. Campbell dan Garner mengatakan bahwa ruang digital tidak netral; itu penuh dengan ideologi dan prinsip budaya yang memengaruhi cara orang berinteraksi. Pendidik Kristen berisiko memperlemah kredibilitas moral dan kesaksian iman mereka jika mereka mengabaikan tanggung jawab moral mereka saat menggunakan media digital (Campbell & Garner, 2016). Oleh karena itu, penggunaan media digital harus diimbangi dengan kesadaran teologis bahwa setiap tindakan digital mencerminkan nilai moral dan spiritual seseorang agar penggunaan teknologi menjadi efektif dan mencerminkan iman dan tanggung jawab sosial, literasi digital yang beretika harus menjadi bagian dari karakter pendidik teologi (Steinberger, 2017).

Selain penyalahgunaan media, isu **plagiarisme digital** juga menjadi problem moral yang kian mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan teologi. Kemudahan mengakses dan menyalin sumber-sumber teologis secara daring sering kali membuat mahasiswa dan bahkan dosen terjebak pada praktik akademik yang tidak jujur. *Plagiarisme* bukan hanya pelanggaran akademik, tetapi juga pelanggaran etika iman karena mengingkari nilai kejujuran yang diajarkan dalam Alkitab (Ef. 4:25). Maraknya *plagiarisme* di era digital disebabkan oleh lemahnya kesadaran etis serta pandangan pragmatis terhadap pendidikan yang lebih berorientasi pada hasil ketimbang proses (Evering & Moorman, 2012). Dalam konteks teologi, fenomena ini perlu ditanggapi bukan hanya dengan regulasi akademik, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral bagi civitas akademika. Sutherland menekankan bahwa pendidikan tentang integritas akademik harus dipadukan dengan pendidikan nilai agar peserta didik memahami makna moral dari tindakan mereka di ruang digital (Sutherland-Smith, 2010). Dengan demikian, penanganan plagiarisme di pendidikan teologi tidak cukup melalui pendekatan hukum, tetapi juga harus didasari pada

spiritualitas kejujuran dan tanggung jawab di hadapan Allah. Pendidik Kristen dituntut menjadi teladan dalam menggunakan sumber digital secara etis dan mengajarkan pentingnya menghargai karya intelektual sebagai bagian dari ibadah dan pelayanan akademik.

Tantangan moral lainnya yang tidak kalah penting adalah disinformasi atau penyebaran informasi palsu *fake news* yang marak terjadi di ruang digital dan berdampak langsung pada dunia pendidikan teologi. Disinformasi, juga dikenal sebagai *fake news*, merupakan masalah moral lainnya yang sangat penting. Ini marak terjadi di dunia digital dan memengaruhi pendidikan teologi. Disinformasi dapat menyebabkan pandangan yang salah tentang ajaran iman, sejarah gereja, atau bahkan masalah sosial-keagamaan. Dalam pendidikan teologi, menyebarkan informasi yang tidak divalidasi dapat menyesatkan siswa dalam pemahaman teologis mereka dan mengaburkan pesan Injil yang sebenarnya. Dalam dunia digital, disinformasi sering dikemas secara menarik dan tersebar cepat karena didorong oleh algoritma media sosial yang menampilkan konten sensasional (Wardle & Derakhshan, 2017). Literasi digital kritis sangat penting untuk memperoleh kemampuan untuk menilai keandalan sumber informasi, terutama bagi pendidik yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi cara pemikiran siswa. Pendidik Kristen menganggap memerangi disinformasi sebagai tugas moral selain tanggung jawab akademik. Ini juga merupakan tugas moral untuk menegaskan integritas dalam komunikasi digital dan menyatakan kebenaran (Simanjuntak, Tatang, Sianipar, Telaumbanua, & Boiliu, 2023). Praktik etika digital dalam pendidikan Kristen mencakup mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, memverifikasi sumber, dan menilai informasi berdasarkan prinsip kebenaran Injil. Oleh karena itu, pendidik beragama Kristen harus bertindak sebagai penjaga kebenaran digital juga dikenal sebagai penjaga kebenaran digital untuk membantu generasi muda menjaga diri mereka dari tertipu oleh informasi yang salah.

Literasi Digital sebagai Tanggung Jawab Etis Pendidik Kristen

Dalam konteks pendidikan Kristen masa kini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai agen etika digital yang meneladani tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Dunia pendidikan kini bergerak dalam ruang digital yang menuntut integritas, *discernment*, dan kebijaksanaan rohani dalam setiap interaksi daring. Seorang pendidik Kristen dipanggil bukan sekadar untuk menguasai teknologi, tetapi untuk menggunakannya secara etis sesuai nilai-nilai Injili, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih. Prinsip ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap tindakan digital adalah perpanjangan dari iman yang diwujudkan dalam dunia virtual (Chrismastianto, Wibawanta, Mumu, Sitepu, & Milenia, 2022). Dengan

demikian, pendidik Kristen harus memosisikan diri sebagai teladan dalam membangun budaya digital yang beradab dan beriman. Panggilan etis pendidik Kristen dalam ruang digital menuntut kemampuan untuk membedakan antara penggunaan yang membangun dan yang merusak nilai kemanusiaan. Di tengah derasny arus informasi dan media sosial, para pendidik perlu menunjukkan sikap kritis terhadap hoaks, ujaran kebencian, dan manipulasi digital (Bondy, 2009). Literasi digital di sini bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi suatu disiplin moral untuk menilai dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah dalam konteks digital. Etika digital yang berakar pada iman Kristen mengajarkan bahwa teknologi hanyalah sarana, bukan tujuan; manusia tetap menjadi subjek moral yang bertanggung jawab atas ciptaan Allah (Turkle, 2017). Oleh sebab itu, pendidik Kristen perlu menanamkan kesadaran spiritual bahwa penggunaan teknologi adalah bagian dari ibadah yang melibatkan hati nurani dan tanggung jawab sosial.

Literasi digital sangat penting untuk membentuk kecakapan intelektual dan spiritual siswa dalam pembelajaran teologi. Dengan akses ke sumber digital seperti *jurnal online*, perpustakaan online, dan forum diskusi akademik, pendidik Kristen dapat menggunakan teknologi untuk memperluas pengetahuan mereka tentang teologi dan perkembangannya. Namun, agar mahasiswa tidak terjebak dalam *plagiarisme* atau penyalahgunaan data, penggunaan ini harus disertai dengan pendidikan moral. Praktik literasi digital yang etis mendorong siswa untuk menumbuhkan integritas akademik dan menghargai karya ilmiah orang lain. Dalam hal teologi, etika akademik mencerminkan kesetiaan terhadap kebenaran sebagai nilai dasar iman Kristen. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya alat untuk mengajar tetapi juga alat untuk membangun karakter spiritual yang memiliki kesadaran kepada mahasiswa yang diajar.

Dalam pelayanan akademik, literasi digital dapat diterapkan melalui pengelolaan kelas daring, pembimbingan penelitian online, dan kolaborasi ilmiah lintas negara. Pendidik Kristen perlu memastikan bahwa interaksi digital tersebut mencerminkan kasih dan tanggung jawab yang berpusat pada Kristus. Misalnya, penggunaan *platform* pembelajaran seperti *Google Classroom* dapat menjadi sarana bukan hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai pelayanan dan keterbukaan. Pendidik perlu mengajarkan mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap sumber digital, memilah konten yang valid, serta mengembangkan sikap reflektif terhadap fenomena budaya digital (Singh, Wongmahesak, & Kumar, 2025). Dengan cara ini, literasi digital berfungsi sebagai alat pembinaan spiritual dan moral yang relevan dengan zaman.

Prinsip etika digital dapat dipahami melalui kerangka teologi penciptaan, yang melihat teknologi sebagai bagian dari mandat budaya Allah kepada manusia untuk mengelola dunia. Dalam Kejadian 1:28, manusia dipanggil untuk

“menguasai” bumi, yang dalam konteks modern dapat diterjemahkan sebagai kemampuan mengelola teknologi secara bertanggung jawab (Ariawan, 2024). Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan bukanlah pelarian dari iman, melainkan bagian dari penggenapan panggilan manusia sebagai imago Dei yang kreatif dan beretika. Namun, dosa sering kali membuat teknologi disalahgunakan untuk kepentingan egoistis dan eksploitasi informasi. Oleh karena itu, pendidik Kristen perlu mengembalikan fungsi teknologi sebagai alat pelayanan dan kemuliaan Allah (Schuurman, 2013). Literasi digital yang berlandaskan iman menjadikan teknologi sarana untuk memperluas kasih, keadilan, dan hikmat dalam konteks pembelajaran. Sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan teknologi dengan kesadaran spiritual. Pendidik Kristen, sebagai bagian dari komunitas iman, dipanggil untuk menjadi saksi dalam ruang digital dengan menghidupi nilai kasih, keadilan, dan kebenaran. Prinsip ini menegaskan bahwa literasi digital bukan semata-mata tentang kemampuan teknis, tetapi tentang penghayatan etis dan spiritual terhadap keberadaan manusia di dunia yang terhubung secara digital. Dalam terang teologi dosa, penyalahgunaan teknologi menunjukkan keterputusan manusia dari Allah; namun melalui kasih karunia, manusia dapat menebus relasi itu dengan menggunakan teknologi secara bijak untuk kemuliaan Tuhan (Stuerzenhofecker, 2018). Oleh karena itu, pendidik Kristen harus menumbuhkan kesadaran bahwa setiap klik, unggahan, dan komunikasi digital adalah bagian dari kesaksian iman.

Implikasi bagi Pendidikan Kristen di Era Digital

Perkembangan teknologi digital menuntut pendidikan teologi untuk meninjau kembali struktur dan arah pengembangan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum teologi harus mencakup keterampilan berbasis digital, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan moral terhadap penggunaan teknologi dalam pelayanan. Itu sebabnya focus pembelajaran saat ini tidak lagi pada transfer pengetahuan (Kalatiku, Christofer Cahyad, Djuwansah Suhendro P Stephanus, Lia Lesty S, & Lidiawati Lidiawati, 2023). Pendekatan kurikulum yang responsif terhadap digitalisasi menuntut sinergi antara aspek akademik dan spiritual. Ini berarti bahwa mahasiswa tidak hanya belajar tentang teologi tetapi juga belajar cara bertanggung jawab untuk berbicara tentang iman mereka di dunia digital. Kurikulum seperti ini harus memungkinkan pembelajaran berbasis proyek digital, teologi media, dan etika siber. Kurikulum teologi yang disesuaikan dengan era digital juga harus mengintegrasikan nilai-nilai etika Kristen ke dalam setiap mata kuliah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak secara moral netral, sebaliknya, itu harus digunakan untuk membangun karakter yang bertanggung jawab. Pendidikan

etika digital harus diberikan bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai prinsip yang membentuk seluruh pendidikan. Mahasiswa harus dilatih untuk mengevaluasi efek sosial, budaya, dan religius dari penggunaan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Kristen akan berfungsi sebagai tempat untuk membangun moral digital, di mana teknologi dan iman berinteraksi untuk memenuhi panggilan iman.

Gereja memiliki peran strategis dalam menyertai dan memperlengkapi pendidikan Kristen agar mampu menghadapi tantangan digitalisasi. Gereja dapat menjadi mitra aktif bagi lembaga pendidikan teologi dengan menyediakan ruang dialog antara iman dan teknologi, serta memfasilitasi pelatihan literasi digital bagi para pelayan dan pendidik (Kim, 2024). Lebih dari itu, gereja perlu mendorong jemaat untuk memahami bahwa media digital bukan ancaman bagi spiritualitas, melainkan sarana untuk memperluas pelayanan kasih dan pengajaran firman Tuhan. Dengan dukungan teologis dan pastoral dari gereja, para pendidik Kristen dapat mengembangkan pendekatan pedagogis yang relevan dengan kebutuhan generasi. Selain gereja, lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk membangun kolaborasi lintas institusi dalam menghadirkan inovasi digital yang berlandaskan nilai iman. Kolaborasi ini dapat berupa seminar bersama, pengembangan *platform e-learning* teologis, atau penyusunan modul digital yang memadukan konten akademik dan spiritualitas. Lembaga pendidikan Kristen juga perlu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pendidikan bagi komunitas yang tidak memiliki akses langsung ke sekolah teologi formal (Sampelan, 2025). Dengan memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab, lembaga-lembaga ini dapat mengaktualisasikan misi pendidikan Kristen untuk melayani semua lapisan masyarakat tanpa kehilangan dimensi rohaninya.

Tanggung jawab lembaga pendidikan Kristen tidak hanya terbatas pada penyesuaian kurikulum, akan tetapi lembaga pendidikan juga bertanggung jawab untuk membangun budaya digital yang bermoral. Kebijakan akademik yang mencegah *plagiarisme*, penyalahgunaan data, dan penyebaran informasi tanpa sumber yang sah adalah contoh dari budaya akademik ini. Institusi pendidikan Kristen harus menjadi contoh yang baik dalam manajemen data, privasi, dan komunikasi online. Hal ini menunjukkan kepercayaan dalam pendidikan tinggi dan berfungsi sebagai standar akademik (Turkle, 2017). Kelembagaan akan membuat budaya digital etis yang memanfaatkan teknologi untuk pelayanan dan pembelajaran yang bermanfaat. Itu sebabnya konsekuensi pendidikan Kristen di era komputer dan internet, diperlukan kepemimpinan spiritual yang cerdas untuk menangani transformasi digital secara teologis dan moral. Digitalisasi adalah panggilan rohani untuk melayani generasi baru secara relevan, bukan hanya inovasi teknologi. Pemimpin lembaga pendidikan Kristen harus menyadari hal ini. Iman akan memungkinkan lembaga Kristen untuk

menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kesetiaan terhadap nilai-nilai Alkitabiah. Dalam menerapkan teknologi digital dalam pendidikan, para pemimpin lembaga harus menciptakan budaya yang sadar, berpartisipasi, dan penuh kasih. Oleh karena itu, digitalisasi adalah kesempatan untuk memperbarui perspektif pendidikan Kristen dalam terang Kristus, bukan sekadar modifikasi (Harvey, 1999).

KESIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa literasi digital dalam pendidikan Kristen bukan hanya masalah keterampilan teknologi, akan tetapi mencakup aspek moral dan teologis yang melekat pada panggilan pendidik Kristen untuk bertindak sebagai agen moral di dalam konteks masyarakat modern. Pendidik Kristen harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang beretika, membangun budaya akademik yang menghargai kebenaran, dan mengajarkan nilai pemahaman rohani kepada mahasiswa mereka. Dunia pendidikan teologi harus merespons realitas digital dengan refleksi teologis yang kreatif. Kurikulum teologi yang memperhatikan digitalisasi harus menumbuhkan kesadaran moral, menggabungkan keterampilan literasi digital dengan iman, dan mengajarkan mahasiswa cara bertanggung jawab dalam pengelolaan data. Oleh sebab itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen diwajibkan untuk menjaga ruang digital sebagai tempat pelayanan dan pembelajaran yang kudus, di mana kasih, kejujuran, dan kebijaksanaan menjadi dasar dari semua aktivitas akademik. Oleh karena itu, literasi digital merupakan *representasi* langsung dari panggilan *imago dei* manusia yang berteknologi tetapi tetap beriman dan beretika di hadapan Sang Pencipta.

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lebih lanjut mengenai model implementasi literasi digital etis dalam pendidikan teologi, baik melalui pendekatan empiris maupun teologis-normatif. Penelitian ke depan disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip etika digital dapat diinternalisasikan dalam proses pembelajaran teologi secara konkret, misalnya melalui pengembangan modul, *platform* pembelajaran daring, atau studi kasus penerapan etika digital di sekolah-sekolah teologi dan gereja. Selain itu, perlu dilakukan kajian lintas disiplin antara teologi, pedagogi, dan ilmu komunikasi untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai iman memengaruhi perilaku digital para pendidik dan peserta didik. Rekomendasi lainnya adalah memperluas riset ke konteks lokal Indonesia untuk melihat dinamika literasi digital di lembaga pendidikan Kristen dengan memperhatikan faktor budaya dan sosial. Dengan arah penelitian semacam ini, pendidikan teologi akan semakin mampu menjawab tantangan era digital secara relevan, bertanggung jawab, dan tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219. <https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Alom, M. M., & R, D. V. (2024). DIGITAL LITERACY A PARADIGM SHIFT IN 21ST CENTURY. In *21st Century Teaching and Learning in Classrooms* (pp. 99–102). Iterative International Publishers, Selfypage Developers Pvt Ltd. <https://doi.org/10.58532/nbennurctch13>
- Ariawan, S. (2024). Green digital sebagai perwujudan mandat budaya: Perspektif etika Kristen dalam upaya pelestarian lingkungan. *KURIOS*, 10(1), 275–287. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.954>
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: a systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7395–7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Bondy, J. K. (2009). Digital Natives, Christian Education, and Media Literacy: A Rapprochement: A Rapprochement. *Journal of Christian Education & Information Technology*, 15(1), 97–115.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Campbell, H. A., & Connelly, L. (2020). Religion and Digital Media. In *The Wiley Blackwell Companion to Religion and Materiality* (pp. 471–486). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118660072.ch25>
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology (engaging culture): Negotiating faith in digital culture*. New York: Baker Academic.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. New York: Routledge.
- Chrismastianto, I. A. W., Wibawanta, B., Mumu, B., Sitepu, D. S., & Milenia, M. (2022). TEACHER'S COMPETENCIES PROFILE IN DIGITAL TECHNOLOGY ERA: SPIRITUAL FORMATION AND BIBLICAL COMMUNITY. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 255. <https://doi.org/10.19166/pji.v18i2.5742>
- Daiman, E., & Omin, A. (2023). Literasi Digital dalam Pembelajaran PAK dalam Terang Deklarasi Gravissimum Educationis. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 52–60. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.405>
- Djalalov, M. (2023). Digital Challenges in Education. *Uzbek Journal of Law and Digital Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.59022/ujldp.127>
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2010). *Christian formation: Integrating theology and human development*. USA: B&H Publishing Group.
- Evering, L. C., & Moorman, G. (2012). Rethinking Plagiarism in the Digital Age.

- Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 56(1), 35–44.
<https://doi.org/10.1002/JAAL.00100>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fernández-Otoya, F., Cabero-Almenara, J., Pérez-Postigo, G., Bravo, J., Alcázar-Holguin, M. A., & Vilca-Rodríguez, M. (2024). Digital and Information Literacy in Basic-Education Teachers: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 14(2), 127. <https://doi.org/10.3390/educsci14020127>
- Hand, M., & Davies, R. (2016). *Education, Ethics and Experience*. London: Routledge is.
- Harvey, B. (1999). The Religion of Technology: The Divinity of Man and the Spirit of Invention. *Journal of Church and State*, 41(3), 599.
- Hellen Lae, Y. (2025). Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective. *Journal Didaskalia*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.480>
- Hushin, H. (2025). Increasing Global Access to Education with Digital Technology. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 167–176. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v3i4.259>
- Kalatiku, M., Christofer Cahyad, Djuwansah Suhendro P Stephanus, Lia Lesty S, & Lidiawati Lidiawati. (2023). Model Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Pengembangan Profesionalisme Pengajar Teologi. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 01–12. <https://doi.org/10.59947/redominate.v5i1.45>
- Kim, H.-S. (2024). A Case Study on Cultivating Digital Literacy for Ministry in the Digital Transformation Era. *Theology and Praxis*, 88(1), 813–836. <https://doi.org/10.14387/jkspth.2024.88.813>
- Livingstone, S., & Haddon, L. (2012). *Children, risk and safety on the internet: Research and policy challenges in comparative perspective*. USA: Policy Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5995–6002.
- Sampelan, Y. Y. (2025). Mengintegrasikan Teknologi: Strategi Inovatif untuk Pendidikan Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 35–48. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v5i2.105>
- Schuurman, D. C. (2013). *Shaping a digital world: Faith, culture and computer technology*. USA: InterVarsity Press.

- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 32–45.
- Simanjuntak, E. S., Tatang, J., Sianipar, D., Telaumbanua, S., & Boiliu, E. R. (2023). Strategi Penguatan Integritas Akademik dalam Pendidikan Kristen di Era Digital. *Jurnal Shanan*, 7(2), 283–300. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.5315>
- Singh, B., Wongmahesak, K., & Kumar, S. (2025). Global Digital Education Fostering Digital Citizens: A Blueprint for the Future and Worldwide Initiative Enhancing E-Governance. In *Public Governance Practices in the Age of AI* (pp. 377–392). IGI Global Scientific Publishing.
- Situmorang, A. M., & Halawa, I. K. (2024). Literasi Teologi Digital: Menjawab Tantangan Disrupsi dalam Pendidikan Kristen Kontemporer. *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies*, 4(1), 11–19.
- Steinberger, C. B. (2017). Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age. *The Journal of Psychohistory*, 44(4), 334.
- Stuerzenhofecker, K. (2018). Introducing practical theology. Mission, ministry, and the life of the church. *Practical Theology*, 11(5), 486–488. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2018.1537566>
- Sutherland-Smith, W. (2010). Retribution, deterrence and reform: The dilemmas of plagiarism management in universities. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 32(1), 5–16.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Turkle, S. (2017). *Reclaiming conversation: The power of talk in a digital age*. New York: Penguin Book.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Europe: Council of Europe Strasbourg.
- Yuliana, A., Maftuh, B., & Fairus, F. (2025). The Effect of Digital Literacy Skills on The Responsible Character of Elementary School Students from The Perspective of SDGS. In *Proceedings of The 8th International Conference on Education Innovation (ICEI 2024)* (pp. 1568–1581). Springer Nature. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-360-3_132
- Zamasi, S., Paparang, S. R., & Sirait, R. A. (2024). Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di Era Digital. *JURNAL LUXNOS*, 10(1), 141–157. <https://doi.org/10.47304/h5zmg985>